

## Analisis Persepsi Penggunaan *Artificial Intelligence* Dosen: Studi Kasus pada Dosen Universitas Nurul Hasanah Kutacane

Khairuddin Nasution\*

Universitas Nurul Hasanah Kutacane, [khairnasution@gmail.com](mailto:khairnasution@gmail.com)

\*Penulis korespondensi: Khairuddin Nasution

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi dosen Universitas Nurul Hasanah Kutacane terhadap penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan, proses pembelajaran, dan aktivitas akademik lainnya. Pendekatan yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan responden seluruh dosen dari berbagai jurusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80% dosen mengetahui tentang AI, 85% merasakan manfaat signifikan penggunaannya, dan 86% menilai AI membantu meningkatkan efisiensi kerja, seperti menyusun materi kuliah, artikel ilmiah, dan pencarian referensi. Namun, 40% responden menyatakan kekhawatiran bahwa AI dapat menggantikan peran dosen. Selain itu, 40% menyatakan perlunya pelatihan penggunaan AI, dan 60% merasa perlu adanya regulasi agar tidak melanggar etika akademik. Seluruh responden menyatakan bahwa institusi mendukung penggunaan AI secara benar dalam aktivitas pembelajaran. Komentar dan saran responden dirangkum menjadi tiga poin utama: (1) AI boleh digunakan dalam pembelajaran asalkan diarahkan dengan benar, (2) penggunaan AI tidak boleh melanggar hukum atau aturan institusi, dan (3) AI dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa AI telah diterima secara luas dan berdampak positif bagi dosen. Namun demikian, diperlukan kebijakan yang jelas dan ketat agar pemanfaatan AI tetap berada dalam koridor etika dan hukum, serta dapat dioptimalkan tanpa menimbulkan dampak negatif di masa depan.

**Kata Kunci:** *Artificial Intelligence*, Persepsi Terhadap AI, Dampak Penggunaan AI

### Abstract

*This study aims to analyze the perceptions of lecturers at Nurul Hasanah University Kutacane regarding the use of Artificial Intelligence (AI) in education, learning processes, and other academic activities. The research adopts a quantitative descriptive method, with all lecturers from various departments serving as respondents. The findings reveal that 80% of lecturers are aware of AI, 85% experience significant benefits from its use, and 86% believe AI improves work efficiency, such as preparing lecture materials, writing scientific articles, and searching for research references. However, 40% of respondents expressed concern that AI could potentially replace the role of lecturers. Additionally, 40% stated they need training to properly understand AI utilization, and 60% believe AI usage must be regulated to prevent ethical violations in the learning process. All respondents agreed that the institution supports the proper and responsible use of AI in academic and educational activities. Respondents' comments and suggestions were summarized into three key points: (1) AI may be used in the learning process if accompanied by proper guidance, (2) AI must not be used to violate institutional rules or legal boundaries, and (3) AI can be leveraged to enhance students' critical thinking skills. The findings indicate that AI is widely accepted and has a positive impact on lecturers. However, this research emphasizes the need for strict policies to ensure optimal use of AI while minimizing potential negative effects in the future.*

**Keywords:** *Artificial Intelligence, Perception of AI, Impact of Using AI.*

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital saat ini telah membawa perubahan signifikan

dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan tinggi. Salah satu teknologi yang menjadi sorotan utama dalam

dekade terakhir adalah kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI). *Artificial Intelligence* telah merambah ke berbagai sektor, termasuk pembelajaran dan pengajaran di perguruan tinggi. Teknologi ini memungkinkan otomatisasi berbagai tugas administratif maupun pedagogis, yang sebelumnya membutuhkan keterlibatan manusia secara intensif. Dosen sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi kini dihadapkan pada tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh *Artificial Intelligence*. Teknologi ini tidak hanya berperan dalam efisiensi waktu dan tenaga, tetapi juga dalam meningkatkan kualitas pengajaran melalui personalisasi pembelajaran, analisis data mahasiswa, serta pengembangan konten yang lebih adaptif dan interaktif (Luckin et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana dosen menggunakan teknologi *Artificial Intelligence* dalam aktivitas profesional mereka.

Adopsi *Artificial Intelligence* di lingkungan akademik mengalami perkembangan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Menurut survei yang dilakukan oleh Educause (2023), lebih dari 60% institusi pendidikan tinggi di Amerika Serikat telah menerapkan sistem berbasis kecerdasan buatan dalam proses belajar mengajar dan manajemen akademik. Namun, tingkat adopsi dan pemanfaatannya oleh individu dosen masih sangat bervariasi tergantung pada faktor usia, latar belakang teknologi, institusi, dan kebijakan internal. Penggunaan *Artificial Intelligence* oleh dosen mencakup berbagai bentuk, mulai dari penggunaan chatbot untuk menjawab pertanyaan mahasiswa secara otomatis, penerapan sistem *learning analytics* untuk memantau progres mahasiswa, hingga penggunaan alat bantu seperti *Chat GPT* untuk perumusan materi ajar atau penilaian otomatis (Holmes et al., 2023). Inovasi ini secara potensial dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memunculkan pertanyaan etis dan pedagogis yang harus ditinjau secara kritis.

Salah satu isu utama yang sering muncul adalah terkait integritas akademik dan potensi ketergantungan berlebihan terhadap *Artificial Intelligence*. Misalnya, penggunaan kecerdasan buatan dalam menyusun materi atau menilai tugas dapat

mengurangi aspek humanistik dan penilaian subjektif yang penting dalam pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bukan hanya penggunaan *Artificial Intelligence* saja, tetapi juga pemahaman, sikap, dan strategi dosen dalam menyikapi teknologi ini (Tang et al., 2022). Di Indonesia, fenomena ini mulai mendapatkan perhatian khusus dalam ranah pendidikan tinggi. Beberapa universitas terkemuka telah mulai mengadopsi sistem berbasis *Artificial Intelligence*, meskipun belum merata secara nasional. Studi yang dilakukan oleh Puspitasari et al. (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar dosen di Indonesia masih berada pada tahap eksploratif dalam pemanfaatan *Artificial Intelligence*, dan belum menjadikannya sebagai alat utama dalam praktik pengajaran sehari-hari.

Faktor lain yang mempengaruhi penggunaan *Artificial Intelligence* oleh dosen adalah kesiapan teknologi dan dukungan institusional. Ketersediaan infrastruktur, pelatihan teknis, serta kebijakan akademik sangat menentukan tingkat integrasi *Artificial Intelligence* dalam proses pembelajaran. Beberapa studi menyebutkan bahwa tanpa dukungan institusional yang kuat, penggunaan *Artificial Intelligence* sebagai tools hanya akan terbatas pada individu-individu yang memiliki literasi digital tinggi (Zawacki-Richter et al., 2023). Selain faktor teknis, aspek budaya akademik dan nilai-nilai pedagogis juga turut berperan dalam sikap dosen terhadap *Artificial Intelligence*. Sebagian dosen melihat *Artificial Intelligence* sebagai alat bantu yang efisien, namun ada pula yang merasa bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* dapat mengancam otoritas akademik atau mengurangi kualitas interaksi manusia dalam proses pembelajaran (Selwyn & Jandrić, 2022). Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa perlu adanya kajian yang lebih dalam terhadap dinamika penggunaan *Artificial Intelligence* oleh dosen. Dengan semakin berkembangnya *Artificial Intelligence* generatif seperti *ChatGPT*, *Bard*, atau *Claude*, semakin banyak dosen yang mulai bereksperimen dengan teknologi ini dalam kegiatan akademik sehari-hari, baik dalam penyusunan materi ajar, asesmen otomatis, maupun dalam pembimbingan mahasiswa.

Namun, pemanfaatan teknologi ini memerlukan pemahaman yang tepat mengenai peluang dan keterbatasannya (Kasneci et al., 2023). Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis menyeluruh terhadap praktik, tantangan, dan strategi penggunaan *Artificial Intelligence* oleh dosen di lingkungan pendidikan tinggi.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis bagaimana dosen menggunakan teknologi *Artificial Intelligence* dalam kegiatan pengajaran dan akademik lainnya, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta tantangan dan potensi yang dihadapi. Diharapkan bahwa hasil dari analisis ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan tinggi yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi.

#### METODE PENELITIAN

Secara umum, metode penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis, dan memiliki tujuan tertentu, baik itu tujuan praktis maupun teoritis. Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mengumpulkan dan menganalisis data mengenai persepsi dosen terhadap integrasi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dalam pembelajaran dan kegiatan akademik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengukuran yang objektif dan sistematis terhadap persepsi dosen di lingkungan Universitas Nurul Hasanah Kutacane. Menurut Yam & Taufik (2021), metode kuantitatif efektif dalam mengumpulkan data dalam jumlah besar dengan hasil yang lebih terstruktur.

Sampel pada penelitian ini terdiri dari dosen dari berbagai program studi di lingkungan Universitas Nurul Hasanah Kutacane, yang dipilih secara acak untuk memastikan representasi yang memadai. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disusun dengan beberapa bagian utama, yaitu demografi responden, pemahaman tentang AI, sikap terhadap AI dalam pembelajaran, serta manfaat dan tantangan yang diidentifikasi oleh dosen serta masukan pandangan dosen terhadap penggunaan *Artificial Intelligence*.

Kuesioner menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan tertentu. Wajdi et al. (2024) menjelaskan bahwa skala Likert merupakan metode yang efektif dalam mengukur persepsi dan sikap individu terhadap suatu fenomena secara sistematis dan terstruktur.

Pengumpulan data dilakukan Peneliti secara online melalui *plat form Google Forms* yang disebarakan melalui group *whatsapp* dosen, karena dengan cara tersebut memungkinkan distribusi kuesioner secara luas dan efisien. Sebelum pengumpulan data utama dilakukan, kuesioner yang disebarakan Peneliti secara online melalui *platform Google Forms* diuji coba pada sekelompok kecil dosen di Prodi Pendidikan Teknologi Informasi Universitas Nurul Hasanah Kutacane. Sebanyak 5 dosen dari Prodi Pendidikan Teknologi Informasi guna untuk memastikan kejelasan dan validitas pertanyaan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk memberikan gambaran umum dan analisis inferensial untuk menguji hubungan antarvariabel. Priadana & Sunarsi (2021) mengatakan teknik ini sangat penting dalam penelitian kuantitatif guna untuk memperoleh hasil data yang lebih akurat. Penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, di mana responden diinformasikan mengenai tujuan penelitian dan dijamin kerahasiaan data mereka. Partisipasi bersifat sukarela, dan mereka dapat mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana dosen di lingkungan Universitas Nurul Hasanah Kutacane memandang integrasi *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi modern, sebagaimana yang disarankan oleh Wajdi et al. (2024).

#### HASIL PENELITIAN

Temuan dari penelitian ini menemukan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* ataupun kecerdasan buatan oleh dosen memiliki dampak yang signifikan dalam menunjang kinerja dosen dan juga proses

belajar di Universitas Nurul Hasanah Kutacane. Putri et al. (2023) mengemukakan bahwa kecerdasan buatan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, efisien, serta memperluas akses terhadap sumber belajar. Dalam lingkungan akademik juga, dosen semakin sering menggunakan *Artificial Intelligence* untuk berbagai keperluan, termasuk menyusun materi pembelajaran, mencari referensi, serta memahami konsep-konsep sulit dalam pembelajaran. Salah satu bentuk *Artificial Intelligence* yang paling sering dimanfaatkan dosen adalah *ChatGPT* dan juga *Artificial Intelligence* lainnya. Marlin et al. (2023) juga menyoroti bahwa penggunaan *ChatGPT* dalam pendidikan tinggi memberikan manfaat seperti peningkatan akses informasi, dukungan terhadap pembelajaran berbasis inkuiri, serta berpikir kritis dan kompetensi akademik secara lebih efektif. Teknologi ini juga memungkinkan pengalaman belajar yang lebih personal dan adaptif, yang dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang dipelajari. Namun, mereka juga menekankan adanya tantangan, seperti risiko bias dalam konten *Artificial Intelligence*, potensi pelanggaran privasi data, serta kurangnya kecerdasan emosional dalam interaksi berbasis *Artificial Intelligence*. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dan penerapan etika dalam penggunaan teknologi ini.

Hasil data penelitian ini menunjukkan dosen sebagai responden yaitu, dosen universitas nurul hasanah kutacane mengetahui tentang *Artificial Intelligence* yaitu berjumlah (80%), responden juga merasakan manfaat signifikan dari penggunaan *Artificial Intelligence* yaitu berjumlah (85%), responden juga merasakan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* dapat meningkatkan efisiensi pekerjaan seperti menyusun bahan materi perkuliahan, menyusun artikel ilmiah, dan juga mencari referensi untuk keperluan penelitian serta aktivitas lainnya yaitu berjumlah (86%), responden yang khawatir bahwa *Artificial Intelligence* dapat menggantikan fungsi dosen yaitu berjumlah (40%), responden penelitian juga menunjukkan bahwa sebanyak (40%) responden memerlukan pelatihan untuk memahami pemanfaatan *Artificial Intelligence* dengan baik, sebanyak (60%)

responden merasa penggunaan *Artificial Intelligence* perlu di atur penggunaannya dengan baik agar tidak melanggar etika dalam proses belajar, data hasil penelitian juga menunjukkan bahwa (100%) institusi Universitas Nurul Hasanah Kutacane mendukung penggunaan *Artificial Intelligence* dengan baik dan benar dalam kegiatan akademik dan proses belajar. Hasil dari komentar dan saran responden, peneliti juga menemukan dan merangkumnya menjadi beberapa poin bahwa, (1) penggunaan *Artificial Intelligence* boleh saja digunakan dalam proses pembelajaran, asalkan diberikan arahan yang benar, (2) penggunaan *Artificial Intelligence* tidak boleh digunakan untuk melawan hukum atau aturan institusi, (3) *Artificial Intelligence* bisa digunakan untuk meningkatkan critical thinking mahasiswa dalam pembelajaran. Temuan Penelitian ini menunjukkan *Artificial Intelligence* telah diterima secara luas dan memberikan dampak yang positif bagi dosen, akan tetapi batasan yang perlu diberikan dalam penelitian ini ialah penggunaan *Artificial Intelligence* masih memerlukan kebijakan yang ketat agar dapat di manfaatkan secara optimal agar tidak menimbulkan dampak negatif di kemudian hari.

## PEMBAHASAN

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan kompleksitas pandangan dosen Universitas nurul hasanah Kutacane terhadap perkembangan *Artificial Intelligence*. Data menunjukkan kebanyakan dosen merasakan manfaat *Artificial Intelligence* dalam meningkatkan efisiensi dan kenyamanan, akan tetapi mengenai implikasi jangka panjangnya juga memiliki kekhawatiran, terutama terkait ketergantungan teknologi yang instan. Pandangan positif mengenai *Artificial Intelligence* juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudinarti et al. (2025), yang menegaskan bahwa *Artificial Intelligence* dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Nurhayati et al. (2024), yang menyoroti integrasi *Artificial Intelligence* dalam *collaborative learning* sebagai strategi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Akan tetapi, mereka juga menekankan pentingnya

kesadaran terhadap potensi ketergantungan berlebihan pada teknologi kecerdasan buatan, yang dapat menghambat kemampuan berpikir kritis. Ketidakpastian mengenai peran *Artificial Intelligence* dalam dunia kerja juga menjadi perhatian utama. Penelitian Putri et al. (2023) menekankan dengan tegas bahwa pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pendidikan harus selaras dengan kesiapan dosen dan mahasiswa menghadapi tantangan di dunia kerja yang semakin terdigitalisasi dengan cepat. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Marlin et al. (2023) menyoroti bahwa tantangan etis dalam penggunaan *Artificial Intelligence*, seperti risiko bias dan pelanggaran privasi, yang memerlukan regulasi ketat untuk memastikan pemanfaatan teknologi yang canggih dan yang bertanggung jawab. Selain itu, aspek keamanan dalam penggunaan AI juga menjadi perdebatan.

Dalam penelitian ini, ada juga ditemukan responden mengungkapkan kekhawatiran mengenai penggunaan penyalahgunaan *Artificial Intelligence* secara berlebihan dalam berbagai bidang, seperti manipulasi informasi, pencurian data, dan ancaman keamanan siber. Penelitian oleh Nayla et al. (2025) mengatakan dengan tegas bahwa diperlukan upaya yang lebih kuat dalam pengawasan serta pengembangan kebijakan perlindungan data yang mampu mengantisipasi risiko tersebut. Regulasi yang diterapkan oleh institusi pendidikan atau institusi tempat berkerja serta pemerintah dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi pengguna *Artificial Intelligence*.

Lebih lanjut, *Artificial Intelligence* memiliki potensi besar dalam meningkatkan inovasi di berbagai sektor, termasuk pendidikan dan industri. Namun, agar pemanfaatannya tetap optimal, diperlukan literasi digital yang baik di kalangan dosen. Pemahaman mengenai cara kerja *Artificial Intelligence*, potensi manfaatnya, serta keterbatasannya harus menjadi bagian dari kurikulum pendidikan agar dosen dan mahasiswa dapat menggunakan teknologi kecerdasan buatan ini secara cerdas dan bertanggung jawab. Kesadaran akan etika penggunaan *Artificial Intelligence* juga penting agar dosen tidak hanya memanfaatkan *Artificial Intelligence* untuk

kemudahan kerja saja, akan tetapi juga untuk pengembangan keterampilan intelektual dan kreativitas dosen dalam bekerja dan proses mengajar. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya kesadaran terhadap manfaat dan tantangan *Artificial Intelligence* bagi dosen di lingkungan Universitas Nurul Hasanah Kutacane. Semoga dengan regulasi yang tepat serta pendekatan etis yang matang, *Artificial Intelligence* dapat terus berkembang sebagai alat yang bermanfaat tanpa menimbulkan risiko yang berlebihan bagi individu maupun masyarakat secara luas.

## KESIMPULAN

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan kompleksitas pandangan dosen Universitas Nurul Hasanah Kutacane terhadap perkembangan *Artificial Intelligence*. Data menunjukkan kebanyakan dosen merasakan manfaat *Artificial Intelligence* dalam meningkatkan efisiensi dan kenyamanan, akan tetapi mengenai implikasi jangka panjangnya juga memiliki kekhawatiran, terutama terkait ketergantungan teknologi yang instan. Lebih lanjut, *Artificial Intelligence* memiliki potensi besar dalam meningkatkan inovasi di berbagai sektor, termasuk pendidikan dan industri. Namun, agar pemanfaatannya tetap optimal, diperlukan literasi digital yang baik di kalangan dosen. Pemahaman mengenai cara kerja *Artificial Intelligence*, potensi manfaatnya, serta keterbatasannya harus menjadi bagian dari kurikulum pendidikan agar dosen dalam proses pembelajaran dapat menggunakan teknologi kecerdasan buatan ini secara cerdas dan bertanggung jawab. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kesadaran terhadap manfaat dan tantangan *Artificial Intelligence* bagi dosen di lingkungan Universitas Nurul Hasanah Kutacane. Semoga dengan regulasi yang tepat serta pendekatan etis yang matang, *Artificial Intelligence* dapat terus berkembang sebagai alat yang bermanfaat tanpa menimbulkan risiko yang berlebihan bagi individu maupun masyarakat secara luas.

## SARAN

Penelitian ini menunjukkan *Artificial Intelligence* telah diterima secara luas dan memberikan dampak yang positif bagi dosen, akan tetapi batasan yang perlu diberikan dalam penelitian ini ialah penggunaan

*Artificial Intelligence* masih memerlukan kebijakan yang ketat agar dapan di manfaatkan secara optimal agar tidak menimbulkan dampak negatif di kemudian hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Educause. (2023). 2023 Horizon Report: Teaching and Learning Edition. <https://www.educause.edu>
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2023). Artificial intelligence in education: Risks and opportunities. Center for Curriculum Redesign.
- Kasneci, E., Sessler, K., & Bannert, M. (2023). ChatGPT and education: Opportunities and challenges of generative language models for teaching and learning. *Learning and Instruction*, 85, 101750. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2023.101750>
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2022). Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning. Pearson.
- Marlin, K., Tantrisna, E., Mardikawati, B., Anggraini, R., & Susilawati, E. (2023). Manfaat dan tantangan penggunaan Artificial Intelligences (AI) Chat GPT terhadap proses pendidikan etika dan kompetensi mahasiswa di perguruan tinggi. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6), 5192–5201.
- Nurhayati, N., Suliyem, M., Hanafi, I., & Susanto, T. T. D. (2024). Integrasi AI dalam collaborative learning untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. *Academy of Education Journal*, 15(1), 1063–1071.
- OECD. (2022). AI in education: Opportunities, challenges and policy implications. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/7aaf3fcb-en>
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). Metode penelitian kuantitatif. Pascal Books.
- Putri, V. A., Sotyawardani, K. C. A., & Rafael, R. A. (2023, October). Peran Artificial Intelligence dalam proses pembelajaran mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 2, 615–630.
- Puspitasari, D., Nugroho, R. A., & Andriani, T. (2023). Kesiapan dosen dalam pemanfaatan AI untuk pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(1), 45–59.
- Selwyn, N., & Jandrić, P. (2022). Postdigital living in the age of AI. *Postdigital Science and Education*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.1007/s42438-021-00255-9>
- Tang, C., McKay, E., & Wu, A. (2022). Dilemmas in integrating AI in higher education. *International Journal of Educational Technology*, 39(2), 101–112.
- Wahyudinarti, E., Rachmatika, P. A., & Ain, R. N. (2025). Meningkatkan efektivitas pembelajaran mahasiswa dengan AI. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 9(1), 488–491.
- Wajdi, H. F., Seplyana, D., Juliastuti, M. P., Rumahlewang, E., Fatchiatuzahro, M. P. I., Halisa, N. N., & Pt, S. (2024). Metode penelitian kuantitatif. Penerbit Widina.
- Yam, J. H., & Taufik, R. (2021). Hipotesis penelitian kuantitatif. *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*, 3(2), 96–102.
- Zawacki-Richter, O., Marin, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2023). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20, Article 25. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00398-y>